# EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN STORYTELLING PADA KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK AL-AZIEZ SURABAYA

# **SKRIPSI**

Oleh:

# FITROTUS SHOLIHAH NIM. D98215053



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN PROGRAM STUDI PIAUD

**JULI 2019** 

# PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Fitrotus Sholihah

NIM

: D98215053

JURUSAN

: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Penelitian yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Penelitian ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebu.

Surabaya, 29 juli 2019

Yang membuat pernyataan

Fitrotus Sholihah

D98215053

# LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama: Fitrotus Sholihah

Pembimbing 1,

Dra. Ilun Muallifah, M,Pd

NIP. 196707061994032001

NIM : D98215053

Judul :EFEKTIVITAS **METODE** PEMBELAJARAN STORYTELLING **PADA** 

KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-

KANAK AL-AZIES SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 22 Maret 2019

Pembimbing 2,

Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag NIP. 197304092005012002

# PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Fitrotus Sholihah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 24 Juli 2019

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Mi Mas'ud, M.Ag, M.pd.I

96301231993031002

Penguji I

Drs. Taufiq Subty, M.Pd.I

NIP. 195506041983031015

Penguji N

Taufik, MPd.I

NIP. 197302022007011040

Penguji III

Dra. Ilun Muallifah, M,Pd

NIP. 196707061994032001

Penguji IV

Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag

NIP. 197304092005012002



# **KEMENTERIAN AGAMA** UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA **PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

# LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

*	
Sebagai sivitas akademika Ul	N Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama : Ftro	tus shouhah
	115053
	YAH / PIAUD
E-mail address : Fitro	sus shouhah 9@ gmail. com
UIN Sunan Ampel Surabaya	pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : esis   Desertasi  Lain-lain ()
ETektivitas metod	e pembelalaran storytelling pada iciteram.
	cerita icilompok B di Taman Icanaic. Icanaic
Perpustakaan UIN Sunan mengelolanya dalam be menampilkan/mempublikas	erlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, atuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan kannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan inta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai merbit yang bersangkutan.
Saya bersedia untuk mena: Sunan Ampel Surabaya, seg dalam karya ilmiah saya ini.	nggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN ala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta
Demikian pernyataan ini yan	g saya buat dengan sebenarnya.
	Surabaya, 30 Juli 2019
	Penulis  (Fitrotus shounah)

### **ABSTRAK**

**Fitrotus Sholihah,** Efektivitas metode pembelajaran Storytelling pada keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya. Pembimbing Dra. Ilun Muallifah, M. Pd. dan Dr. Mukhoiyaroh, M. Ag.

**Kata kunci**: metode *storytelling*, keterampilan menyimak, Taman Kanak-Kanak Al-Azies.

Penelitian ini membahas tentang pengembangan keterampilan menyimak cerita anak dengan menggunakan metode *Storytelling* (mendongeng). Hal yang melatarbelakangi dilakukan penelitian ini ialah cara yang digunakan guru kurang menarik seperti guru terlalu cepat dalam menyampaikan isi cerita, guru tidak menggunakan media saat bercerita sehingga peserta didik kurang memahami isi yang terkandung dalam cerita sehingga pembelajaran terkesan monoton.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya, untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran *storytelling* pada keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya, untuk mengetahui bagaimana efektivitas metode pembelajaran *Storytelling* pada keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pre-eksperimental design yaitu eksperimen tidak sebenarnya atau eksperimen pura-pura. Sedangkan desain yang digunakan adalah *One Group Pres test-Post test Design*. Analisis data menggunakan uji T, Instrument penelitian menggunakan observasi, tes serta dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak cerita. Penerapan metode pembelajaran Storytelling pada keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data, sebelum melakukan Storytelling guru memilih buku cerita, cerita yang disampaikan guru sesuai dengan usia peserta didik, media yang digunakan juga menunjang dalam kegiatan bercerita. Keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya. menunjukkan adanya peningkatan terbukti dengan hasil analisis data menyatakan bahwa, sebanyak 5 peserta didik dikategorikan rendah dan sebanyak 10 peserta didik dikategorikan sedang terakhir sebanyak 7 peserta didik masuk kategori tinggi. Efektivitas metode pembelajaran Storytelling pada keterampilan menyimak cerita anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya. menunjukkan hasil yang signifikan, Berdasarkan hasil Uji T menunjukkan bahwa T hitung = 0,494 lebih besar dari T tabel = 0,430 dengan signifikansi 0.05%, dengan demikian T hitung lebih besar dari T tabel, maka Ho ditolak sedangkan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa metode Storytelling dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita anak di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya. dengan demikian metode Storytelling efektif pada keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya.

# **DAFTAR ISI**

HALAMAN SAMPUL i			
HALAMAN JUDULii			
HALAMAN MOTTOiii			
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI iv			
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSIv			
ABSTRAKvi			
KATA PENGANTARvii			
DAFTAR ISIviii			
BAB I PENDAHULUAN			
A. Latar Belakang Masalah1			
B. Rumusan Masalah8			
C. Tujuan Penelitian8			
D. Manfaat Penelitian9			
E. Definisi Operasional10			
BAB II KAJIAN TEORI			
A. Metode Pembelajaran Storytelling			
B. Pengertian Keterampilan Menyimak			
C. Hubungan <i>storytelling</i> pada keterampilan menyimak			
BAB III METODE PENELITIAN			
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian			
B. Sumber Data/ Subyek Penelitian			
C. Instrumen Penelitian			
D. Teknik Analisis Data			
F. Prosedur Penelitian 51			

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Lembaga	55
B. Hasil Penelitian	60
C. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP  A. Simpulan	75
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	78
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	80
RIWAYAT HIDUP	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82

# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

# A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Tujuan pendidikan pada dasarnya dapat mewujudkan peserta didik menuju perbaikan serta etika maupun masyarakat supaya bisa mandiri sebagai individu maupun makhluk sosial. dalam dunia pendidikan, interaksi atau komunikasi sangat dibutuhkan terutama interaksi antara pendidik dan peserta didik. interaksi social adalah hubungan timbal balik (social) berupa aksi saling mempengaruhi antara individu dan kelompok kemudian antar kelompok dan kelompok. Adapun surat yang mengenai tentang pendidikan dalam surah:

Az-Zumar (39) ayat 9

Terjemahannya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengaharapkan rahmat tuhannya? Katakanlah: "adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" sesungguhnya orang yang barakallah yang dapat menerima pelajaran.

Dalam pendidikan saat ini pemerintah mewajibkan belajar 9 tahun. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni : "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" dalam hal itu, perlunya pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satunya menggunakan pembelajaran melalui bermain.

Piaget dalam Smilansky, menekankan pentingnya belajar melalui bermain yang mengaktifkan sensorimotorik anak usia dini. Usaha ini dilakukan dengan kontak fisik anak dengan lingkungan. kebutuhan sensorimotorik anak di dukung ketika mereka memiliki kesempatan untuk mengenal beragam alat dan bahan permainan yang digunakan baik di dalam dan di luar ruangan. Ketika anak bermain, terdapat dua aspek yang di fungsikan yaitu aspek fisik dan psikhis untuk memfungsikan keduanya terlebih dahulu harus di stimulasi melalui aktivitas fisik.

Ketika alat sensor dan motorik anak difungsikan maka saat itulah mereka belajar. Belajar mencermati sesuatu dari yang ia lihat, belajar memahami sesuatu dari yang ia dengar, belajar merasakan sesuatu dari yang ia pegang, belajar sesuatu dari yang ia endus, belajar sesuatu yang di cap melalui lidahnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan stimulasi melalui sejumlah alat permainan yang menarik, menantang dan aman agar terjadi proses belajar

<sup>1</sup> Haenilah Y. Een, *Kurikulum dan pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015)

yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan di usianya. Maka sangat tepat jika cara belajar mereka di didik melalui metode yang bersifat induktif<sup>2</sup>.

Metode yang bersifat induktif adalah berbagai metode yang mengawali pembelajaran dengan hal-hal yang nyata (konkrit). Pada tahap ini anak dapat mengenali sesuatu yang berbentuk fakta maupun data dengan menggunakan sensori motoriknya secara langsung. Kegiatan ini menjadi cara untuk menghantarkan anak pada level berpikir berikutnya yaitu menanya berdasarkan apa yang dipegangnya, dilihatnya, didengarnya, dirasakan akan menuntun anak untuk mencari tahu, bereksplorasi dan melakukan sejumlah percobaan.

Salah satu metode Induktif yang bisa digunakan merupakan metode Storytelling atau mendongeng³ merupakan salah satu metode bercerita yang mengembangkan aspek berbahasa dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Anak dituntut untuk mampu mendongeng bebas serta dapat mengemukakan ide-idenya dengan melatih bicara di depan umum dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mendongeng bisa dibilang kegiatan yang sederhana tapi faktanya tidak semua orang mampu melakukannya. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika mendongeng diantaranya; Berkata melalui intonasi dengan jelas, bercerita tentang sesuatu yang menarik, terkesan, bermakna serta mempunyai tujuan yang jelas.<sup>4</sup>

.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Asfandyar, Andi Yuda, *Cara pĭntar mendogeng*, (Jakarta: Mĭzan, 2007)

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Haenilah Y. Een, *Kurikulum dan pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015)

Menurut Hidayat dan Rahayu, <sup>5</sup>Storytelling atau mendongeng adalah kegiatan mengucapkan suatu serta mengisahkan tentang pengalaman, kejadian maupun perbuatan telah terjadi secara sungguh-sungguh ataupun hasil rekayasa. Arĭni dkk, Juga mengungkapkan bahwasanya kegĭatan mendongeng bisa memberikan hiburan serta menstimulasi otak siswa untuk berimajinasi. Kegiatan Storytelling juga menambah pembendaharaan kosa kata siswa dalam membantu memahami isi yang terkandung dalam cerita. <sup>6</sup> Dari pendapat di atas metode Storytelling sangat cocok digunakan menyimak cerita siswa yang dilakukan oleh guru.

Storytelling adalah karya seni bercerita yang bisa digunakan untuk sarana guna menambah nilai-nilai terhadap anak yang dilakukan tanpa harus menggurui anak. Storyteling adalah proses perkembangan anak secara kreatif, selalu mengedepankan perkembangan intelektual serta perkembangan stimulus, daya ingat, emosi, seni, kehalusan budi serta imahinasi. Kemampuan otak kanan dan otak kiri harus seimbang. Berbicara perihal Storytelling secara umum, Storytelling merupakan kegiatan yang menyenangkan untuk didengar. dimulai dari anak balita,sekolah dasar,usia remaja bahkan menginjak dewasa 7

Pada kegiatan *Storytelling* bercerita merupakan proses sangat penting sebab dalam proses inilah terdapat pesan atau nilai yang bisa diambil dari cerita tersebut. Pada saat *Storytelling* terjadi berlangsung proses pengetahuan

-

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Rahayu, Aprianti Yofita, *Menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*. (Jakarta: PT. INDEKS, 2013)

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ni WayanArni dk, *Penigkatan ketrampilan brbahasa indonesia berbasis komptensi* (Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2010)

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Asfandyar, Andi Yuda, *Cara pĭntar mendogeng*, (Jakarta: Mĭzan, 2007)

penyerapan yang telah pendongeng sampaikan pada penyimak. proses ini menjadikan anak berpengalaman dan menjadi tugas guru untuk dapat menyampaikan isi atau pesan cerita dengan kesan menyenangkan bagi anak saat bercerita. Berbagai fasilitas yang dapat digunakan pendongeng mudàh ditemukan seperti wayang kertas, buku cerita maupun boneka tangan. Selain yang telah disebutkan alat yang bisa digunakan antara lain tempat bermain, DVD, VCD maupun film-film yang diangkat dari kisah nyata. <sup>8</sup>

Keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat yaitu membaca, menyimak, berbicara dan mendongeng. Setiap pembelajaran mempunyai metode, pendekatan dan stategi pembelajaran masing-masing. Untuk itu peran guru sangatlah penting dapat menentukan pendekatan, metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan tema, keadaan siswa, keadaan lingkungan dan lain sebagainya. Terutama dalam menyimak, guru harus bersifat aktif serta inovatif dalam mengembangkan bahasa menyimak anak serta mempermudah peserta didik dalam memahami isi materi yang telah disampaikan oleh guru. Ketika usia kanak-kanak, kemampuan anak hanya sebatas memahami bahasa dari sudut pandang orang lain.

Perkembangan bahasa anak merupakan perkembangan hasil simbolis.

Jika perkembangan bahasa simbolis anak telah berkembang. Anak kemungkinan akan mempelajari bahasa dari ucapan orang lain, keterampilan berbicara atau keterampilan berbahasa anak akan semakin berkembang jika

\_

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Agus DS, *Pĭntar mendogeng dalam 5 menĭt*, (Yogyakarta: Kansius, 2010)

anak keseringan menyimak kosakata, intonasi, pola kalimat dan lain sebagainya. Menyimak adalah keterampilan dasar bahasa dari lainnya.

Berdasarkan temuan Kemendikbud, Banyak permasalahan ditemukan dalam penggunaan standar isi pada mata pembjaran bahasa Indonesia. Antara lain banyaknya guru mengalami kesulitan ketika menentukan kegiatan belajarmengajar yàng sesuai untuk mencapai kompetensi dasar. selain itu, penggunaan model pembelajaran yang dilakukan guru belum maksimal. dimana pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran menyimak. Masyarakat menggangap bahwa menyimak merupakan keterampilan yang sudah dimiliki seseorang sejak lahir. Faktanya tidak semua orang mampu menyimak dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu menbuktikan bahwa ketrampilan menyimak sangat kurang mendapat perhatian dari khalayak.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di TK Al-Azies<sup>10</sup>. Alasan saya melakukan penelitian di TK tersebut, karena masalah yang akan saya teliti berhubungan dengan masalah yang terjadi di TK saat ini. diketahui bahwa guru terlalu cepat dalam menyampaikan isi cerita sehingga siswa kurang memahami isi yang terkandung dalam cerita tersebut. Kualitas pembelajaran menyimak cerita juga kurang menarik bagi anak. Guru tidak menggunakan alat peraga/media untuk mendukung jalannya cerita. Buku cerita anak yang digunakan kurang bervariasi seperti buku tentang kerajaan

-

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 08 Januari 2019 di Sekolah

yang terdahulu. setiap kelas terdapat 5-7 buku cerita sehingga cerita yang disampaikan monoton. Cara yang digunakan guru kurang menarik sehingga menjadikan peserta didik kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran menyimak. Peserta didik lebih suka bercerita sendiri dengan teman sebayanya dan cenderung tidak memperhatikan apa yang telah disampaikan oleh guru. Di samping itu juga kondisi kelas yang kurang kondusif seperti kelas yang sempit, kurangnya pengkondisian kelas sehingga menjadikan kelas ramai tanpa terkontrol, menambah pengaruh pada keterampilan menyimak.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas mengungkapkan bahwa ketrampilan menyimak yang baik bisa dihasilakan dari cara yang dipergunakan pendidik dalam pembelajarannya. Penulis perlu meneliti untuk dilakukan penelitian dengan judul " Efektivitas Metode Pembelajaran Storrytelling Pada Keterampilan Menyimak Cerita Kelompok B di Taman kanak-kanak Al-Azies Surabaya".

# B. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran storytelling pada keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya?
- 2. Bagaimana keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya?

3. Bagaimana efektivitas metode pembelajaran Storytelling pada keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya?

# C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan Rumusan Masalah yang telah terurai diatas, maka tujuan dari penelitian adalah:

- Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran storytelling terhadap keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak A-lazies Surabaya
- 2. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak A-l-azies Surabaya?
- 3. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas metode pembelajaran *Storytelling* pada keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya.

### D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat Menambah pengetahuan baru tentang metode pembelajaran *Storytelling*. Bisa dijadikan bahan masukan bagi peneliti-peneliti lainnya yang melakukan penelitian serupa dimasa

yang akan datang. Serta dapat dipergunakan guna meningkatkan keterampilan menyimak dan memperluas wawasan.

# 2. Manfaat Praktis

# a. Bagi Sekolah

- Memberikan kontribusi yang positif bagi sekolah dalam rangka memperbaiki kualitas proses serta hasil pembelajaran.
- Membantu sekolah untuk mempertimbangkan media pembelajaran yang lebih baik

# b. Bagi Pendidik

- 1) Hasil diberikan alternative pembelajaran bagi pendidik, untuk perbaikan proses belajar mengajar sehingga aktivitas dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan.
- 2) Membantu pendidik menyelesaikan permasalahan pembelajaran.
- 3) Membuat pendidik menjadi inovatif dan kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- 4) Meningkatkan keterampilan pendidik dalam pembelajaran

# c. Bagi Peserta Didik

- Menumbuhkan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran.
- Meningkatnya aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran.

 Menambah pemahaman serta meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran.

# d. Bagi Peneliti

1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengembangan untuk penelitian lebih lanjut mengenai metode pembelajaran *Storytelling* dan sebagai bahan referensi sehingga bisa menjadi bekal bagi peneliti sebagai calon guru.

# E. Definisi Operasional

Pengertian definisi operasional merupakan memberikan gambaran yang jelas tentang variable yang diteliti sehingga dapat menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca.

# 1. Tentang Storytelling

Menurut Andi Yudha Asfandiyar, <sup>11</sup> Storytelling merupakan suatu proses kreatif anak-anak dalam perkembangannya mengaktifkan pembelajaran bukan hanya aspek intelektual saja, tapi juga aspek kehalusan budi, seni, budaya, emosi, kepekaan, imajinasi serta daya fantasi anak. Tidak hanya menggunakan kemampuan otak kiri saja akan tetapi juga menggunakan kemampuan otak kanan. Mengenai perihal Storytelling secara umum setiap anak senang mendengarkan cerita, dimulai dari anak balita, sekolah dasar, usia remaja bahkan menginjak dewasa.

.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Asfandyar, Andi Yuda, *Cara pĭntar mendogeng*, (Jakarta: Mĭzan, 2007)

# 2. Tentang Menyimak

Menurut Henry Guntur Tarigan,<sup>12</sup> Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan penuh dengan perhatian, apresiasi, interpretasi serta pemahaman guna memperoleh informasi, menangkap pesan atau isi cerita serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pendongeng melalui ujaran.



 $<sup>^{\</sup>rm 12}$  Henry Guntur Tarigan, Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa, (Bandung: Angkasa bandung 2008)

### **BAB II**

# KERANGKA TEORI

# A. Metode pembelajaran Storytelling

# 1. Pengertian Storytellig

Definisi *Storytelling* menurut Greene dan Pellowski dalam Takwin<sup>13</sup> mengungkapkan bahwa; kegiatan tersebut merupakan sebuah seni, kegiatan yang melibatkan cerita dengan plot naratif yang berasal dari kejadian nyata maupun imajinasi yang diambil dari berbagai jenis lisan maupun tulisan, melibatkan peserta, kegiatan ini juga melibatkan kemampuan seorang pendongeng untuk memberi kesan pada cerita melalui gestur, bahasa dan vokalisasi. Baik menggunakan alat musik atau alat bantu lainnya.

Larkin dalam Takwin, <sup>14</sup>mengungkapkan bahwa *Storytelling* adalah pertunjukan seni interaktif dengan menggunakan dua arah antara penyimak dan pendengar. Dibutuhkan kerja sama untuk membangun sebuah cerita yang utuh. Seorang pendongeng tidak hanya membangun empati serta nilai yang baik, tapi juga mendorong siswa untuk mengimajinasikan cerita secara visual.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Haenilah Y. Een, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi 2015) <sup>24</sup>Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*. (Jakarta: Mizan 2007)

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Haenilah Y. Een, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi 2015)

Storytelling merupakan sebuah karya seni yang digunakan sebagai sarana menumbuhkan nilai-nilai pada anak yang harus dilakukan tanpa menggurui anak. 15 Storytelling merupakan suatu proses kreativitas anak-anak dalam mengemabngkan serta mengaktifkan pembelajaran. Bukan hanya aspek intelektual saja tapi juga aspek kehalusan budi, budaya, emosi, kepekaan, seni, daya imajinasi serta fantasi anak. Dan tidak hanya menggunakan kemampuan otak kiri saja tetapi juga menggunakan kemampuan otak kanan. Nurbiana mengemukakan bahwa menodongeng merupakan suatu kegiatan yang bisa dilakukan oleh sesorang secara lisan terhadap orang lain dengan menggunakan alat maupun tanpa alat untuk disampaikan dalam bentuk informasi, dongeng atau pesan yang bisa untuk di dengar dengan rasa menyenangkan dan cara penyajian cerita yang dikemas secara menarik 16

Storytelling merupakan warisan leluhur yang paling tua untuk dilestraikan serta dapat dikemabngkan dalam salah satu sarena positip untuk mendukung kepintengan sosial secara meluas. Munculnya peninggalan buku yang tertulis jauh dari buku sebelumnya. Manusia dapat berkomunikasi serta merekam perestiwa-perestiwa pada kehidupan mereka secara turun-temurun. Teradisi lisan pada dahulu

-

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Dhieni, Nurbiana dan fridani, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka 2014)

sempat menjadikan andalan para orang tua yang terpenting Ibu dan Nenek sebagai pengantar tidur anak cucu mereka. <sup>17</sup>

Storytelling bisa dikatakan sebuah seni untuk mengambarkan perestiwa yang dialami secara nyata ataupun berupa karangan untuk bisa disampaikan dengan menggunakan gambar maupun suara. Sedangkan pendapat lain megungkapkan bahwa Storytelling merupakan gambaran tentang kehidupan yang berupa gagasan, pembelajaran, kepercayaan, pengalaman pribadi melalui sebuah cerita. <sup>18</sup>

Storytelling bisa dikatakan sebagai cabang dari ilmu sastra yang paling tua sekaligus terbaru. Dengan tujuan dan syarat-syarat dalam Storytelling selalu berganti dari abad ke abad. Dan dari budaya satu ke budaya lain, Storytelling berlanjut guna kebutuhan dapat terpenuhi secara pribadi maupun sosial. manusia punya perilaku implus yang terbawa sejak lahir guna menceritakan perasaan serta pengalaman-pengalaman yang dituangkan dalam bentuk cerita. cerita disampaikan agar memberikan kesan pada dunia. Mereka mengekspresikan harapan, keinginan serta kepercayaan dalam cerita-cerita. perwujudan upaya untuk saling mengerti satu sama lain.

.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Agustina, Susanti, *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*. (Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia 2008)

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Serrat Oliver, Storytelling, Uinted States Of America. (America: Reed Elsevier 2008)

# 2. Jenis-jenis Storytelling

Jenis cerita ada dua macam yang akan dipilih pendongeng kemudian disampaikan kepada penyimak. Sebelum *Storytelling* berlangsung. pendongeng harus terlebih dahulu mempersiapkan jenis apa yang ingin di sampiakan supaya acara mendongeng berjalan dengan lancar. <sup>19</sup> Berikut jenis cerita antara lain :

# 1.) Storytelling pendidikan

Merupakan dongeng yang diciptakan dengan suatu miisi pendidikan bagi dunIa anak-anak. misalkan : mendidik anak hormat kepada orang yang lebih tua.

# 2.) Fabel

Merupakan mendonggeng perihal dunia binatang yang dituangkan dalam wujud seperti manusia. Cerita fabel sangat cocok digunakan untuk menyadarkan tingkah laku manusia tanpa membuatnya tersinggung. Misalkan : Dongeng kelinci, serigala, kura-kura.

# 3. Manfaat Storytelling

Berbicara mengenai *storytelling* sungguh banyak manfaatnya. tidak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. dari proses *storytelling* kepada anak ini banyak manfaat yang dapat dipetik. Menurut Josette Frank yang dikutip oleh

<sup>19</sup> Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng* (Jakarta: mizan 2008)

Asfandiyar, seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. *Storytelling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng antara lain:<sup>20</sup>

# a) Penanaman nilai-nilai

Storytelling merupakan sarana untuk "mengatakan tanpa mengatakan", maksudnya storytelling dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. Pendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

# b) Mampu melatih daya konsentrasi

Storytelling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak

<sup>20</sup> Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng* (Jakarta: mizan 2008)

ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan dongeng.

c) Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak.

Storytelling dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awal membaca harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasayang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. Storytelling dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca. Storytelling dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena padasaat itu minat baca anak mulai tumbuh.

# 4. Tahapan-tahapan Storytelling

Bunanta menyebutkan ada tiga tahapan sebelum melakukan kegiatan *Storytelling*, pertama persiapan, proses dan ketiga sesudah melakukan kegiatan *Stortelling*. berikut tahap-tahap yang harus dilakukan<sup>21</sup>,

# a. Persiapan sebelum melakukan Storytelling

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membutikan

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Agus, DS, *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*. (Yogyakarta: Kanisius 2018)

bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, *audience* maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara *topdown*. Hal itu digunakan untuk pemahaman unit bahasa yang lebih besar, dan hal tersebut membantu pemahaman dan penyampaian cerita secara menyeluruh. Maka untuk menemukan judul yang menarik,<sup>22</sup> pendongeng perlu melakukan kegiatan memilah dan memilih bahan cerita.

Memilih cerita yang akan didongengkan, pendongeng dapat mulai mendongeng dengan cerita yang telah diketahui. *Storytelling* yang pernah didongengkan waktu kecil yang masih diingat dapat dipilih untuk mulai mendongeng kepada anak-anak, seperti Bawang Merah Bawang Putih, Si Kancil, maupun cerita legenda tanah air yang pernah didengar. Setelah memilih dan memahami cerita, hal yang juga tidak kalah penting adalah mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Karena kekuatan sebuah cerita antara lain terletak pada bagaimana karakter tersebut dimunculkan.

Semakin jelas pembawaan karakter tokoh, semakin mudah cerita tersebut dicerna. Agar dapat menampilkan karakter tokoh, pendongeng terlebih dahulu harus dapat menghayati sifat-sifat tokoh dan memahami relevansi antara nama dan sifat-sifat yang

dimilikinya. Ketika memerankan tokoh-tokoh tersebut, pendongeng diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan,pikiran, dan emosi tokoh pada saat mendongeng. Dengan demikian ketika mendongengkannya tidak ragu-ragu lagi karena sudah mengenal ceritanya, sifat tokoh-tokohnya, tempat kejadiannya, serta pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan cerita dengan baik dan lancar.

# b. Proses Storytelling berlangsung

Saat terpenting dalam proses storytelling adalah pada tahap storytelling ber<mark>l</mark>angsung. Saat akan memasuki sesi acara storytelling, pendongeng harus menunggu kondisi hingga audience siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Jangan memulai storytelling jika audience masih belum siap. Acara storytelling dapat dimulai dengan menyapa terlebih dahulu audience, ataupun membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian audience. Kemudian secara perlahan pendongeng dapat membawa audience memasuki cerita dongeng. Pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses storytelling agar menjadi menarik untuk disimak antara lain:<sup>23</sup>

### Kontak mata 1)

storytelling berlangsung, pendongeng Saat harus melakukan kontak mata dengan audience. Pandanglah

<sup>23</sup> Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng* (Jakarta: mizan 2008)

audience dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata audience akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat apakah audience menyimak jalan cerita yang didongengkan. Dengan begitu, pendongeng dapat mengetahui reaksi dari audience.

# 2) Mimik wajah

Pada waktu *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah pendongeng dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pendongeng harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang didongengkan. Untuk menampilkan mimik wajah yang mengambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan.

### 3) Suara

Tidak rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pendongeng untuk membawa *audience* merasakan situasi dari cerita yang didongengkan. Pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula.Selain itu, pendongeng profesional biasanya mampu menirukan suara-suara dari

karakter tokoh yang didongengkan. Misalnya suara ayam, suara pintu yang terbuka.

# 4) Kecepatan

Pendongeng harus mampu mengatur kecepatan dalam cerita, sehingga cerita dapat dipahami dan tidak membuat bosan yang mendengarkan.

# 5) Alat peraga

Untuk menarik minat anak-anak dalam proses storytelling, perlu adanya alat peraga seperti misalnya boneka kecil yang dipakai di tangan untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi dongeng. Selain boneka, dapat juga dengan cara memakai kostum-kostum hewan yang lucu, intinya membuat anak merasa ingin tahu dengan materi dongeng yang akan disajikan.

# c. Sesudah melakukan Storytelling

Ketika proses storytelling sudah selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pendongeng untuk mengevaluasi cerita. Maksudnya, pendongeng menanyakan kepada *audience* tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil. Melalui cerita tersebut, kita dapat belajar tentang apa saja. Setelah itu pendongeng dapat mengajak *audience* untuk gemar membaca dan merekomendasikan buku-buku bacaan yang sesuai dengan tema yang tadi sudah didongengkan atau merekomendasikan buku-buku

dengan tema lain yang isinya menarik, sarat dengan nilai-nilai positif, dan sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis anakanak.

- d. Kelebihan penggunaan metode *Storytelling*<sup>24</sup>
  - 1.) Dapat menumbuhkembangkan daya imajinasi anak
  - 2.) Melatih daya ingat dan konsentrasi anak
  - 3.) Mengembangkan kognitif pada anak
  - 4.) Mengembangkan nilai-nilai moral sejak dini
- e. Kekurangan penggunaan metode Storytelling
  - 1.) Anak masih kesulitan dalam menangkap isi cerita
  - 2.) Anak kesulitan dalam penggunaan media
  - 3.) Alat peraga yang kurang kreatif menjadikan anak kurang aktif
  - 4.) Anak belum bisa menceritakan kembali yang telah disampaikan guru

# B. Pengertian keterampilan menyimak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) dijelaskan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Nurbiana Dhieni (2007: 4) menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses. Sebagai sebuah proses, peristiwa menyimak diawali dengan kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara langsung atau

<sup>24</sup> Jurnal, Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman anak-Kanak Islamiyah Pontianak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak langsung. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi jenis dan pengelompokkannya menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Jeda dan intonasi juga ikut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian ditafsirkan maknanya dan dinilai kebenarannya agar dapat diputuskan diterima tidaknya.

Pengertian keterampilan menyimak itu sendiri menurut M.E Suhendar dan Pien S. (1992: 4) bahwa keterampilan menyimak merupakan kemampuan menangkap bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau yang dibacakan orang lain dan diubah menjadi bentuk makna untuk dievaluasi. Rost (1994: 141) menyatakan bahwa keterampilan menyimak berperan penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan input yang berarti bagi orang yang sedang mempelajari bahasa tersebut. Rost menekankan bahwa tanpa pemahaman akan input dalam tingkatan yang tepat maka proses pembelajaran tidak dapat terlaksana.

Menurut Henry Guntur Tarigan, menyimak merupakan suatu proses mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, apresiasi, pemahaman serta interpretasi guna memperoleh infornasi, menangkap pesan atau isi serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pendongeng melalui ujaran.<sup>25</sup> Salah satu dari sekian telah permulaan menunjukkan bahwa betapa pentingnya menyimak adalah telaah yang

\_

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Henry. G.T, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa bandung 2009)

dialkukan oleh Paul T.Rankin pada tahun 1926 melaporkan bahwa 42% orang menggunakan waktu bahasa tertuju pada penyimak.

Pada tahun 1950 Miriam E. Wilt <sup>26</sup>melaporkan bahwa sejumlah waktu yang dipergunakan oleh anak-anak guna menyimak dikelas sekolah dasar rata-rata 1,5 sampai 2 jam perhari. Meskipun sekolah-sekolah lama telah menuntut agar siswa menyimak secara ekstensif, pengajaran berlangsung bagaimana cara yang terbaik untuk menyimak tetap saja diabaikan dan terlupakan berdasarkan pemikiran bahwa hal itu merupakan pemahaman "alamiah" belaka. Dalam penelitian yang serupa, Beery melaporkan bahwa korelasi-korelasi intelegensi dan kemampuan menyimak agak besar (berkisar antara 27 sampai 56).

Caffrey menemukan sedikit hubungan antara usia kronologis kemampuan menyimak diantara para siswa dan sekolah menengah pertama. Menunjukkan adanya beberapa kenyataan bahwasanya pria merupakan penyimak yang lebih baik ketimbang wanita. Meskipun hubungan antara pembaca pemahaman dan penyimak pemahaman terlalu tinggi, sebaiknya jangan pula melupakan factor umum intelegensi, kecepatan dan daya yang dimiliki oleh para peserta didik. Jika hal ini diabaikan, maka tidak akan dapat dianggap bahwa pengembangan serta peningkatan pada pembaca akan mengakibatkan pengembangan serta peningkatan pada penyimak. Pada kenyataannya, kemajuan penyimak melampaui pembaca pemahaman dianatar para peserta didik sekolah dasar

\_

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Berk, L.E. *Child Development*. (New York: Allyn And Bacon)

menajdi kurang efisien apabila keterampilan membaca meningkat. Implikasi yang terlihat adalah bahwa pengajaran langsung menyimak sangat penting. Disini terlihat beberapa fakta bahwa latihan dalam menyimak akan mengakibatkan pengembangan dan peningkatan keterampilan menyimak<sup>27</sup>.

Berdasarkan pendapat rost bahwa keterampilan menyimak sama pentingnya dengan berbicara. Hal ini ditegaskan oleh Scott dan Ytreberg (1990: 21-22) bahwa ada lima (5) prinsip yang harus dipertimbangkan dalam proses peningkatkan keterampilan menyimak pada anak TK, yaitu:

- 1) perbanyak pemberian materi visual, misalnya dengan ekspresi wajah, gerakan, mimik (*pantomime*) dan gambar-gambar.
- 2) setiap input bahasa lisan yang diberikan harus diucapkan dengan jelas, perlahan dan berulang.
- Jangka waktu konsentrasi anak usia muda biasanya terbatas, oleh karena itu hindarkan pemberian kegiatan yang terlalu banyak.
- 4) memastikan pemahaman siswa hendaknya dilakukan pada saat kegiatan menyimak berlangsung
- kegiatan menyimak tidak semata siswa duduk diam dan konsentrasi mendengarkan bahasa lisan, akan tetapi bisa juga diiringi dengan gerakan.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Hildayati, Rini. *Psikologi Perkembangan Anak* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka 2015)

# a. Tahap-tahap menyimak

Ruth G. Strickland dalam *The Language Arts In The Elementary School.*<sup>28</sup> menyimpulkan adanya Sembilan tahapan menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai yang amat bersungguh-sungguh.

- Menyimak berkala, terjadi saat anak merasakan keterlibatan langsung proses pembicaraan menegnai dirinya
- Menyimak dengan perhatian dangkal, sering mendapatkan gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada halhal dilaur pembicaraan.
- 3) Setengah menyimak, kegiatan yang dilakukan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutamakan apa yang menjadi keinginan anak.
- 4) Menyimak serapan, menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting.
- 5) Menyimak sesekali, perhatian secara seksama berganti dengan keasyikan lain.
- 6) Menyimak asosiatif, menceritakan pengalaman pribadi secara gambling yang mengakibatkan penyimak tidak memberikan reaksi atas apa yang telah disampaikan.
- 7) Menyimak dengan reaksi berkala, berbicara mengenai komentar maupun mengajukan pertanyaan.

.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Strickland, Ruth, *The Language Arts In The Elementary School*. (Boston: Health 1957)

- 8) Menyimak secara intensif, bersungguh-sungguh mengikuti alur yang dibicarakan pembicara.
- 9) Menyimak aktif, menemukan serta mendapatkan pikiran, gagasan serta pendapat pembicara.

Henry Guntur Tarigan dalam *Public Spraking*<sup>29</sup>, mengklarifikasikan menyimak dibagi menjadi dua yaitu menyimak intensif dan menyimak ekstensif.

- a. Menyimak ekstensif merupakan kegiatan menyimak yang mengenai hal-hal ke yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak harus dibawah bimbingan guru secara langsung.
  - Menyimak social, menyimak secara sopan yang berlangsung dalam situasi-situasi social tempat orang mengobrol atau bercengkrama mengenai hal-hal yang menraik perhatian semua orang yang turut hadir.
  - Menyimak sekunder, kegiatan menyimak yang dilakukan secara kebetulan dan secara langsung.
  - 3) Menyimak ekstentik (menyimak apresiatif/keindahan)
  - 4) Menyimak pasif, menyimak secara tidak sadar.
- b. Menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak secara bebas dan secara umum tanpa perlu dibawah bimbingan guru secara langsung. Menyimak intensif hanya perlu diarahkan, diawasi dan dikontrol pada satu hal tertentu.

-

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Hunt, Gary T, Public Spraking. Englewood Cliffs, (New Jersey: Prentice-Hall.Inc 1981)

- Menyimak kritis, menyimak yang berupa pencarian keliruan atau kesalahan dan juga butir-butir yang baik dan benar dari seorang pembicara dengan alas an-alasan yang kuat sehingga dapat diterima oleh akal sehat.
- 2) Menyimak kreatif, kegiatan menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekontruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, gerakan, penglihatan, serta perasaan-perasaan keindahan yang disarankan atau distimulasi oleh penyimak.
- 3) Menyimak konsentratif, menyimak sejenis telaah.
- 4) Menyimak selektif, menyimak penuh dengan perhati-hatian.
- 5) Menyimak introgatif, menyimak dengan penuh perhatian terletak pada pendapatan informasi dengan cara mengintrogasi atau menyelidiki pembicara.
- 6) Menyimak eksploratif, menyimak dengan sifat menyelidiki.
- c. Selektif. Pada tipe ini, kegiatan dititik beratkan pada kegiatan-kegiatan menyimak yang bertujuan agar peserta didik dapat melakukan *scanning* pada materi yang disampaikan dan mampu mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan topik-topik tertentu, misalnya instruksi pengajar, berita dari siaran TV, radio, ataupun cerita. Pada saatnya nanti, peserta didik akan diminta untuk mendengarkan dan mencari informasi mengenai nama, angka, petunjuk arah, ataupun peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan rekaman yang disajikan.

d. Extensive listening, Tipe kegiatan menyimak ini menyuguhkan materi yang lebih panjang daripada tipe lainnya, misalnya rekaman saat seorang pengajar sedang memberikan kuliah pada mahasiswa atau mahasiswinya dan percakapan yang melibatkan beberapa orang. Peserta didik diharapkan untuk dapat menangkap pemahaman secara global dari suguhan rekaman tersebut. Agar peserta didik dapat meraih pemahaman secara komprehensif, maka disarankan untuk menggunakan interactive skills, seperti mencatat informasi penting, membuat satu set pertanyaan dan terlibat dalam diskusi yang berkaitan dengan topik yang disampaikan.

Nurbiana Dhieni (2007: 21-22) menyatakan bahwa kegiatan mengembangkan keterampilan menyimak pada anak dapat dilakukan melalui:

## a. Aktivitas guru

- 1) Mengatur formasi duduk anak.
- Mengkondisikan anak sebelummendengarkan cerita yang diputarkan.
- Mengungkapkan tujuan dan tema dalamkegiatan bercerita dengan anak.
- 4) Memotivasi anak untuk mendengarkan cerita yang akan diputarkan.
- Mengajukan pertanyaan tentang apa, siapa, di mana, bagaimana, dan berapa sesuai isi cerita.

 Memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah diputar.

#### b. Aktivitas anak

- 1) Mendengarkan cerita yang diputar.
- Konsentrasi pada cerita yang diputarkan melalui media audio kaset cerita.
- 3) Menyimak cerita yang diputarkan dari media audio kaset cerita.
- 4) Menjawab pertanyaan dari guru tentang isi cerita.
- 5) Melanjutkan sebagian cerita yang telah dimulai oleh guru.
- 6) Menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan melalui media audio kaset cerita.

# c. Tujuan menyimak

Penyimak yang baik adalah penyimak yang berencana. Salah satu butir dari perencanan ini adalah alasan tertentu mengapa yang bersangkutan menyimak. Alasan inilah yang disebut tujuan menyimak. Menurut Ice Sutari, Mulyono, dan Sukandi (1997: 22-26), tujuan menyimak dapat dibagi sebagai berikut:

Mendapatkan fakta, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan, sesuatu yg benar-benar ada atau terjadi. Kegiatan menyimak dengan tujuan memperoleh fakta meliputi: melalui kegiatan membaca, baik melalui majalah, koran, maupun

- buku-buku. Selain itu, mendapatkan fakta melalui radio, televisi, pertemuan, menyimak, ceramah-ceramah, dan sebagainya.
- 2) Menganalisis fakta Maksud dari menganalisis fakta yaitu proses menaksir kata-kata atau informasi sampai pada tingkat unsurunsurnya, menaksir sebab akibat yang terkandung dalamfakta-fakta itu.
- 3) Mengevaluasi fakta Penyimak yang kritis akan mempertanyakan hal-hal mengenai nilai fakta-fakta itu, keakuratan fakta-fakta tersebut, dan kerelevanan fakta-fakta tersebut. Setelah itu, pada akhirnya penyimak akan memutuskan untuk menerima atau menolak materi simakannya itu. Selanjutnya penyimak diharapkan dapat memperoleh inspirasi yang dibutuhkannya.
- 4) Mendapatkan inspirasi Inspirasi sering dipakai alasan oleh seseorang untuk menyimak suatu pembicaraan. Menyimak bukan untuk memperoleh fakta saja melainkan untuk memperoleh inspirasi. Kita mendengarkan ceramah atau diskusi ilmiah sematamata untuk tujuan mendapatkan inspirasi atau ilham.
- yang cukup mendasar. Dalam kehidupan yang serba kompleks ini, seseorang melepaskan diri dari berbagai tekanan, ketegangan, dan kejenuhan. Seseorang sering menyimak radio, televisi, film layar lebar antara lain untuk memperoleh hiburan dan mendapatkan kesenangan batin. Karena tujuan menyimak disini untuk

menghibur, maka pembicara harus mampu menciptakan suasana gembira dan tenang. Tujuan ini akan mudah tercapai apabila pembicara mampu menciptakan humor yang segar dan orisinil.

# d. Faktor yang Memengaruhi Menyimak

Keberhasilan dalam menyimak terletak pada faktor-faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor yang memengaruhi menyimak yang bersifat positif dapat memberikan hasil yang baik dalam menyimak, namun factor-faktor yang bersifat negatif akan berdampak pada hasil yang buruk dalam kegiatan menyimak. Hunt (Henry Guntur Tarigan, 104: 2008)

mengungkapkan bahwa terdapat lima faktor yang memengaruhi menyimak, yaitu (1) sikap; (2) motivasi; (3) pribadi; (4) situasi kehidupan; dan (5) peranan masyarakat.

Webb (Henry Guntur Tarigan, 104: 2008) mengemukakan faktorfaktor yang memengaruhi menyimak sebagai berikut.

- a. Pengalaman
- b. Pembawaan
- c. Sikap atau Pendirian
- d. Situasi Kehidupan
- e. Motivasi, Daya Penggerak, Prayojana
- f. Perbedaan Jenis Kelamin atau Seks

Menurut Logan (Henry Guntur Tarigan, 105: 2008), ada empat faktor yang dapat memengaruhi menyimak, yakni:

- a. faktor lingkungan, yang terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial
- b. faktor fisik
- c. faktor psikologis
- d. faktor pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor memengaruhi menyimak dapat yang dikelompokkan berdasarkan faktor fisik, faktor psikologis, faktor pengalaman, faktor sikap, faktor motivasi, faktor jenis kelamin, dan faktor lingkungan (fisik dan sosial). Faktor fisik berarti kondisi fisik yang dimiliki oleh diri penyimak, misalnya kondisi indera pendengaran. Faktor psikologis penyimak misalnya sedih, sakit, atau gembira, juga akan berpengaruh terhadap hasil simakan. Faktor pengalaman bisa ditentukan oleh banyaknya frekuensi membaca, keluasan informasi. Faktor motivasi akan menentukan sikap penyimak dalam menyikapi apa yang disimaknya.

## e. Perkembangan bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Pembelajaran bahasa anak paling banyak pada saat bayi sampai usia pra-sekolah. <sup>30</sup> Anak usia 4-6 tahun berada pada masa *Early* Childhood atau periode usia prasekolah. Hal ini berarti bahwa pada usia 4-6 tahun ini pembelajaran bahasa masih banyak terjadi, bahkan masa prasekolah merupakan saat perkembangan bahasa yang sangat pesat. Bila pada tahap usia sebelumnya mereka baru belajar mengucapkan kata dan mulai menggabungkan 2-3 kata menjadi kalimat, maka pada usia ini mereka mulai tampil kompeten dalam melakukan komunikasi. Kalimat yang diucapkan bertambah panjang, mereka bahkan telah dapat bercerita melalui kata-kata. Selain itu rasa ingin tahu mereka yang bertambah besar membuat mereka selalu bertanya dan bicara seakan tidak bisa diam dan tidak bisa terpuaskan. Anak usia prasekolah akan segera menyampaikan apa yang ada dipikirannya. Mereka mengalami kesulitan untuk menunda bicara tak heran bila di suatu TK saat guru sedang menceritakan atau menjelaskan suatu hal, beberapa anak akan segera memotong pembicaraan guru dengan komentar pribadi mereka berdasarkan pengalamannya.

Anak-anak usia 4-6 tahun mulai memasuki TK, yang di dalamnya banyak terdapat teman seusianya. Kesempatan untuk berinteraksi dan bermain dengan teman sebayanya menjadi faktor yang penting bagi perkembangan bahasa anak. Hubungan dengan teman

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Essa, E. *Introduction To Early Childhood Education*. Albany: Delmar Publisher

sebayanya akan melatih mereka untuk dapat berkomunikasi yang leih dapat dimengerti. Bila orang dewasa terkadang masih dapat memahami dan menerima kesulitan bahasa anak, maka teman pada usia yang sama akan lebih menuntut seorang anak dapat mengeluarkan keinginan dan idenya melalui bahasa yang jelas dan tepat. Setiap hari tampak muncul kosakata baru yang mereka peroleh dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sering kali membuat orang tua dan guru menjadi terheran karena dengan mudahnya anak dapat meniru bahasa yang baru didengarnya. Pada tahun 3,32 anak diharapkan telah memiliki 900-1000 kata yang berbeda. Ia bahkan dapat menggunakan sebanyak 1200 kata setiap hari. Di usianya yang ke-6, anak dapat mengucapkan 2600 kata yang berbeda.

Selain mengalami peningkatan dalam jumlah kosakata, anak prasekolah juga mengalami peningkatan dalam penguasaan tata bahasa. Anak usia 4-6 tahun telah mampu untuk merangkai huruf menjadi kata, dan kata menjadi sebuah kalimat bermakna di antara usia 4-5 tahun, rata-rata anak dapat membuat kalimat yang terdiri dari 405 kata. Mereka juga mulai dapat mengeluarkan kalimat negatif, kalimat tanya, dan kalimat pasif dengan tepat. Pada usia 4 tahun anak dapat menggunakan kalimat kompleks dan multikausal (hubungan sebabakibat). Selain itu mereka juga mulaik melakukan private speech, yautu

\_

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Hildayati, Rini. *Psikologi Perkembangan Anak* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka 2015)

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Hildayati, Rini. *Psikologi Perkembangan Anak* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka 2015)

bicara keras pada diri sendiri tanpa ada maksud untuk berkomunikasi di usia 5-7 tahun, pembicaraan anak telah mendekati pembicaraan orang dewasa. Jika usia ini mereka telah dapat mengontrol intonasi suaranya. Mereka juga telah dapat melakukan pembicaraan yang lebih panjang dan dengan kalimat yang lebih berbelit.

Memasuki usia 5 tahun, bahasa reseptif dan ekspresif anak telah berkembang cukup baik. Mereka telah mengembangkan kemampuan untuk bercakap-cakap. Ketika anak mulai memasuki sekolah, dalam hal ini TK, mereka mulai menyadari pentngnya bahasa, walaupun pengertiannya tentang kata-kata belum sepenuhnya berkembang.

# f. Kurikulum K-13 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Bahasa anak dimulai pada usia 6 minggu – 3 bulan, bayi mulai mengembangkan sistem komunikasi menjadi ocehan<sup>33</sup>. Pada usia 6 -10 bulan mulai mengeluarkan suara mirip suku kata. Memasuki usia 1 tahun, anak telah dapat mengucapkan kata pertamanya hingga menggabungkan dua kata untuk berbicara. Memasuki usia 2 tahun, anak dapat melakukan komunikasi dengan kalimat sederhana. Di usianya yang ketiga, anak mampu menceritakan tentang kejadian yang telah dilakukan pada saat itu.

.

<sup>33</sup> Hildayati, Rini. *Psikologi Perkembangan Anak* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka 2015)

TABEL 1.1

Tahap perkembangan bahasa anak usia dini 5-6 tahun, sebagai berikut<sup>34</sup>;

Usia 5-6 tahun	Perkembangan
	3.00
1) Bisa mendengar dan	6) Berbicara dengan mudah
memahami hampir semua	dengan semua orang.
pertanyaan dari orang lain.	7) Cara bicara semakin jelas.
2) Rentang perhatian semakin	8) Bisa menceritakan kegiatan
baik, anak dapat	yang dilakukan seharian
memperhatikan cerita	9) Cara bicara semakin jelas dan
dengan serius serta	bisa dipahami
merespon dengan	10) Mulai bisa menghafal lagu
mengajukan pertanyaan.	pendek
3) Senang berbicara, sering	11) Mulai bisa mengucapkan
memotong pembicaraan	kalimat dengan lengkap
orang lain.	12) Sudah bisa mengucapkan
4) Dapat merespon suara dari	kalimat tanpa mengulang-
jarak jauh.	ulang.
5) Kemampuan	13) Mulai menggunakan kalimat
mendengark <mark>an sema</mark> kin	yang lebih rinci.
baik, dalam waktu	
bersamaan dapat	
mendengar dua suara yang	
berbeda.	

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan, Memasuki usia 5-6 tahun anak semakin terampil dalam berkata-kata, Bisa mendengar dan memahami hampir semua pertanyaan dari orang lain, anak dapat memperhatikan cerita dengan serius serta merespon dengan mengajukan pertanyaan, Cara bicara semakin jelas, Senang berbicara sering memotong pembicaraan orang lain, Dapat merespon suara dari jarak jauh, Kemampuan mendengarkan semakin baik, dalam waktu bersamaan dapat

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Peraturan pemerintah nomor 46 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Paud.

mendengar dua suara yang berbeda, Mulai bisa mengucapkan kalimat dengan lengkap, Sudah bisa mengucapkan kalimat tanpa mengulang-ulang, Mulai menggunakan kalimat yang lebih rinci, Bisa menceritakan kegiatan yang dilakukan seharian dapat menceritakan kembali rangkaian kisah baru yang didengarnya. Kemampuan anak dalam meniru kata yang diperoleh dari lingkungan semakin berkembang dan memperoleh kosakata semakin banyak.

# C. Hubungan Storytelling terhadap keterampilan menyimak

Bagi anak usia TK mendengarkan dongeng merupakan kegiatan yang menarik. Guru dituntut terampil dalam menyampaikan kata serta kreatif dalam menyampaikan isi cerita dapat memanfaatkan kegiatan ini untuk menanamkan nilai moral bagi anak, kejujuran, keramahan, keberanian dan sikap-sikap positif lainnya yang dapat diterapkan di kehidupan nyata. Kegiatan mendongeng/bercerita dapat memberikan pengalaman belajar untuk anak berlatih mendengarkan/menyimak. Dengan memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode *Storytelling* kemungkinan anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotor maupun afektif setiap anak. apabila anak berlatih menyimak dengan baik, maka ia akan menjadi pendengar yang kritis dan kreatif. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran baru terhadap apa yang pernah didengarkannya.

Berikut daftar penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sebagai berikut:

### 1. Penelitian terdahulu

a) Judul : Pengaruh model Storytelling terhadap
 keterampilan berbicara peserta didik kelas V MI Jamiatul Khaefat
 Kota Makassar

Nama : Nurliah Syarifuddin

Tahun : 2017

Universitas : UIN Alauddin Makassar

Persamaan : Skripsi menggunakan model Storytelling.

Perbedaan peneliti dengan skripsi ini, terletak pada Penggunakan model *Storytelling* terhadap keterampilan berbicara anak. Sedangkan penulis menggunakan metode *Storytelling* pada keterampilan menyimak cerita Kelompok B Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya.

b) Judul : penerapan teknik *Storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada pembelajaran bahasa arab siswa kelas XI IPA MA 02 Wates

Nama : Ihyak Nizar Thohari

Tahun : 2016

Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Persamaan : Skripsi menggunakan teknik Storytelling untuk

meningkatkan keterampilan menyimak.

Perbedaan peneliti dengan skripsi ini terletak pada penggunakan teknik *Storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada pembelajaran bahasa arab siswa kelas XI. Sedangkan penulis menggunakan metode *Storytelling* pada keterampilan menyimak cerita Kelompok B Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya.

c) Judul : Metode *Storytelling* untuk meningkatkan minat membaca pada Anak Usia Dini TK An-nur Gang Moden Surabaya

Nama : Jumaira binti kassim

Tahun : 2018

Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Persamaan : Skripsi menggunakan metode Storytelling pada

Anak Usia Dini

Perbedaan peneliti dengan skripsi ini terletak pada Penggunakan metode *Storytelling* untuk meningkatkan minat membaca pada Anak Usia Dini. Sedangkan penulis menggunakan metode Storytelling pada keterampilan menyimak cerita Kelompok B Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya.

# 2. Kerangka pikir

Menurut Henry Guntur Tarigan,<sup>35</sup> Menyimak merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh seseorang apabila dilihat pada

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa Bandung 2008)

keterampilan berbahasa. Sebelum seseorang melakukan proses berbicara, membaca, maupun menulis. hal pertama kali akan dilakukan adalah menyimak menggunakan bunyi bahasa sebagai sasarannya. kegiatan menyimak sangat diperlukan dalam kehidupan, sebab dengan menyimak dapat memperluas wawasan, menambah pengetahuan maupun hanya untuk kesenangan semata. Metode salah satu yang digunakan oleh guru guna membantu proses belajar menyimak yaitu dengan menggunakan metode Storytelling (bercerita). Menurut Asfandiyar,<sup>36</sup> metode *Storytelling* merupakan sebuah karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana guna menambah nilai atau pesan pada anak yang akan dilakukan tanpa menggajari anak. dalam hal ini terdapat pesan atau nilai yang dapat diambil atau diterapkan pada anak. metode ini sangat cocok digunakan guru agar memudahkan siswa dalam memahami isi cerita. Dengan menggunakan metode ini diharapkan keterampilan menyimak siswa dapat meningkat.

# 3. Hipotesis

Efektivitas metode pembelajaran *Storytelling* Pada Keterampilan Menyimak Cerita Kelompok B Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Asfandyar, Andi Yuda, *Cara Pintar Mendongeng* (Jakarta: Mizan, 2010)

#### **BAB III**

#### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif<sup>37</sup>. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positisme. Yang mana penelitian ini digunakan untuk meneliti populasi. pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif yang bertujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian preeksperimental design yaitu eksperimen tidak sebenarnya atau eksperimen pura-pura. Sedangkan desain yang digunakan adalah *One Group Pres test-Post test Design*<sup>38</sup>. sebelum mulai perlakuan, kedua kelompok diberi tes awal atau *Pres-test* untuk mengukur kondisi awal (O1). Selesai diberi perlakuan kedua kelompok diberi tes lagi sebagai *Post-test* (O2). Hasil perlakuan lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Seperti gambaran berikut;

O1		O2	
Nilai Pres-test (sebelum	X	Nilai Post-test (sesudah	
diberi perlakuan)		diberi perlakuan)	

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta 2017)

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta 2010)

# B. Sumber Data/Subjek Penelitian

Populasi<sup>39</sup> Merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai karakteristik serta kualitas tertentu dan ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi yang digunakan peneliti seluruh peserta didik di Taman Kanak-Kanak Al-Azies kelompok B yang berjumlah 22 peserta didik.

### C. Instrumen Penelitian

Menurut sugiyono instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam mengukur fenomena maupun sosial yang akan diamati<sup>40</sup>. Instrument dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan metode *Storytelling* pada keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya.

### 1. Tes

Tes merupakan alat pengumpulan data yang berupa serangkaian pertanyaan maupun latihan yang bisa digunakan untuk mengukukur kemampuan, keterampilan, bakat atau kemampuan yang

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta 2017)

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Sugivono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta 2017)

dimiliki oleh invidu maupun kelompok. Tes ini digunakan agar memparoleh data hasil dari keterampilan menyimak siswa. Yang dilakukan 2 kali yaitu *Pre-test dan Post-test*.

TABEL 1.2 Kisi-Kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Menyimak.

Variabel	Sub	Indikator	Aspek yang diteliti	Teknik
	variabel			pengump
				ulan data
Kemampu	Mendengar	Anak mampu	1. Anak mampu	Observas
an	kan	memusatkan	mengarahkan	i
menyimak		perhatian	pusat	
		selama proses	perhatian ke	
		Storytelling	satu arah	
		berlangsung	2. Anak mampu	
4	_	A /A	mentaati tata	
			tertib dalam	8
			bercerita	
			3. Anak mampu	
			mengikuti	
			pembelajaran	
			dengan baik	
	Menginterpr	Anak mampu	4. Anak mampu	Tes
	etasi	mengingat isi	menjawab	
		cerita yang	pertanyaan	
		telah di	yang diajukan	
		dengarnya.	guru	

# TABEL 1.3 Instrument Penilaian Indikator 1

Aspek yang diteliti	Skor			
	1	2	3	4
Anak mampu mengarahkan pusat perhatian ke satu arah				

# Keterangan:

- 1 = Anak belum mampu mengarahkan pusat perhatian ke guru
- 2 = Anak mampu mengarahkan pusat perhatian dengan arahan guru
- 3 = Anak mampu mengarahkan pusat perhatian tanpa arahan guru
- 4 = Anak mampu sepenuhnya mengarahkan perhatian ke guru

TABEL 1.4
Instrument Penilaian
Indikator 2

Aspek dite	yang eliti		Skor		
		1	2	3	4
Anak mentaati					
tertib	dalam				
bercerita	1				

# Keterangan:

- 1 = Anak belum mampu mentaati tata tertib dalam bercerita
- 2 = Anak mampu mentaati beberapa tata tertib dalam bercerita
- 3 = Anak mampu mentaati tata tertib dalam bercerita
- 4 = Anak mampu mentaati tata tertib dengan baik dalam bercerita

TABEL 1.5 Instrument Penilaian Indikator 3

Aspek yang diteliti	Skor			
	1	2	3	4
Anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik	,			

# Keterangan:

- 1 = Anak belum mampu mengikuti pembelajaran dengan baik
- 2 = Anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dengan bantuan guru
- 3 = Anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa bantuan guru
- 4=Anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik sampai pembelajaran berakhir

TABEL 1.6
Instrument Penilaian
Indikator 4

Aspel dite	k yang eliti		Skor	4 🗆	
		1	2	3	4
Anak menjawa	mampu ab				
	nan yang n oleh				

### Keterangan:

- 1 = Anak mampu menjawab 1 dari 5 pertanyaan yang diajukan guru
- 2 = Anak mampu menjawab 2 dari 5 pertanyaan yang diajukan guru
- 3 = Anak mampu menjawab 3 dari 5 pertanyaan yang diajukan guru
- 4 = Anak mampu menjawab lebih dari 3 pertanyaan yang diajukan guru

TABEL 1.7 Kriteria Penilaian Indikator 1,2,3

Skor	Keterangan
1	Belum berkembang
2	Mulai berkembang
3	Berkembang sesuai harapan
4	Berkembang dengan baik

TABEL 1.8 Kriteria penilaian Indikator 4

Skor	Nilai
1	20
2	30
3	40
4	50

Adapun penilaian di atas yaitu berdasarkan buku evaluasi pembelajaran. skor maksimal dari 4 indikator penilaian kemampuan menyimak cerita adalah 4+4+4+50=62

#### 2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang bisa dilihat secara spesifik bila dibandingkan dengan teknik lan. Sutrisno hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang komplek, yang tersusun dari berbagai proses biogis dan psikologis. Dua diantaranya proses pengamatan dan ingatan.

TABEL 1.9 Pedoman keterampilan menyimak

1. Persiapan sebelum melakukan	Ya	Tidak
Storytelling		
a.) Memilih cerita yang menarik sehingga sesuai dengan usia anak yang mendengar.		
b.) Menyediakan alat yang		
lengkap guna menunjang	e e	
dalam bercerita.		
c.) Melatih intonasi suara, gerak		
tubuh hingga mimik wajah.		
d.) Mengetahui alur cerita yang		
akan dibacakan.		
2. Proses Storytelling Berlangsung		
a.) Kontak mata		
Selama Storytelling		
berlangsung, pandangan mata		
pendongeng mengarah		
langsung p <mark>ad</mark> a <i>Audience</i> .		
b.) Suara		
Pendongeng mampu menirukan suara atau		
karakter dalam isi cerita		
c.) Kecepatan		
Pendongeng harus mampu		
mengatur kecepatan dalam		
cerita, sehingga cerita dapat		
dipahami dan tidak membuat		
bosan yang mendengarkan		
1. Sesudah melakukan Storytelling		
Ketika proses Storytelling		
berakhir, pendongeng bisa		
mengevaluasi cerita dengan cara		
menanyakan hikmah dari ceita		
yang di dapat.		

#### 3. Dokumentasi

Cara yang bisa digunakan untuk mengambil data melalui informasi dalam bentuk buku, dokumen, arsip, gambar maupun tulisan yang berupa laporan dan keterangan guna untuk mengumpulkan data.

#### D. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data hasil penelitian ini menggunakan statistic yaitu statistic deskriptif dan uji hipotesis.

# 1. Statistic Deskriptif

Statistic deskriptif adalah suatu teknik pengolahan data yang tujuannya untuk menuliskan dan menganalisis kelompok data tanpa membuat atau menarik kesimpulan atas populasi yang diamati. Statistik jenis ini memberikan cara untuk mengurangi jumlah data ke dalam bentuk yang dapat diolah dan menggambarkannya dengan tepat mengenai rata-rata, perbedaan, hubungan-hubungan, dan sebagainya<sup>41</sup>. Hasil analisis deskriptif tersebut berfungsi mendapatkan gambaran yang lebih jelas untuk menjawab permasalahan yang ada dengan menggunakan statistik deskriptif. Dalam analisis deskriptif menggunakan program komputer *SPSS 20*.

-

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi program pendidikan pedoman Teoteris bagi praktisi pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara 2007)

# 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis atau bisa disebut Uji T merupakan Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui dugaan sementara yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian menggunakan uji dua pihak dengan derajat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% atau =0,05. Selanjutnya, uji perbedaan dua ratarata hasil belajar *pretes* dan *posttest* dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diberi metode *storytelling* <sup>42</sup>dan setelah diberi *storytelling* dengan menggunakan program computer *SPSS* 20.

Berikut langkah penggunaan SPSS;

- a. Deklarasi variable Input
- b. Entrykan datanya
- c. Buka menu Analyze, Compare means, Paired Sampel T test.
- d. Pada *Paired Sampel T test*, blok keduanya baik sebelum maupun sesudah apabila *pretest* dan *posttest* sudah pindah ke *Current Selections* baru tanda panah kanan akan menghitam berarti kedua variable siap di pindah pada kotak Paired Variabel kemudian kelik OK.
- e. Pada *Window Output* SPSS akan ditampilkan hasil analisis.

  Hipotesis penelitian akan di uji dengan criteria pengujian sebagai

berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Kasmadi, SST. Panduan modern penelitian kuantitatif. (Bandung: Rosda 2008)

Jika taraf signifikan < (nilai sign <0,05 ) maka H0 ditolak dan H $\alpha$  diterima.

Jika taraf signifikan> (nilai sign >0,05 ) maka H0 diterima dan  $H\alpha$  ditolak.

#### E. Prosedur Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu mempersiapkan halhal sebagai berikut:

# 1. Persiapan

- a. Menyiapkan Instrument penelitian berupa Pres-Test dan Post-Test
- b. Menyiapkan buku cerita atau alat peraga yang akan digunakan untuk pelaksanaan *Storytelling*
- c. Menyiapkan lembar penilaian
- d. Menyiapkan tema yang akan digunakan untuk Storytelling

#### 2. Pelaksanaan

- a. Mengkondisikan tempat duduk anak
- Sebelum melakukan Storytelling anak diajak menyanyikan gerak dan lagu
- c. Memilih cerita yang bersifat mendidik anak
- d. Selesai melakukan *Storytelling* dilanjutkan sesi Tanya-jawab siswa dan guru
- e. Kegiatan Storytelling dilakukan 4 kali pertemuan

#### Pertemuan 1

- 1. Kegiatan awal (15 menit)
  - a. Guru menanyakan kabar kemudian absensi peserta didik
  - b. Guru mengkondisikan peserta didik
  - c. Guru menyampaikan materi yang akan dilakukan pertemuan hari ini.
- 2. Inti (90 menit)
  - a. Guru bercakap-cakap tentang tema hari ini (alat komunikasi)
  - b. Guru membacakan cerita di depan kelas
  - c. Guru Tanya-jawab dengan pesera didik mengenai cerita yang telah dibacakan
  - d. Guru memilih salah satu peserta didik untuk menceritakan kembali di depan teman-teman
- 3. Penutup (15 menit)
  - a. Guru mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan hari ini
  - b. Guru menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya.

#### Pertemuan ke 2

- 1. Kegiatan awal (15 menit)
  - a. Guru menanyakan kabar kemudian absensi peserta didik
  - b. Guru mengkondisikan pesera didik
  - c. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan hari ini

#### 2. Inti (90 menit)

- a. Guru bercakap-cakap tentang tema hari ini (macam-macam alat komunikasi)
- b. Guru membacakan cerita di depan kelas
- c. Guru Tanya-jawab dengan peserta didik mengenai cerita yang telah dibacakan
- d. Guru memilih salah satu peserta didik untuk menceritakan kembali di depan teman-teman

# 3. Penutup (15 menit)

- a. Guru mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan hari ini
- b. Guru menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya.

#### Pertemuan 3

- 1. Kegiatan awal (15 menit)
  - a. Guru menanyakan kabar kemudian absensi peserta didik
  - b. Guru mengkondisikan peserta didik
  - c. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan hari ini.

# 2. Inti (90 menit)

- a. Guru bercakap-cakap tentang tema hari ini (fungsi alat komunikasi)
- b. Guru membacakan cerita di depan kelas
- c. Guru Tanya-jawab dengan peserta didik mengenai cerita yang telah dibacakan

 d. Guru memilih salah satu peserta didik untuk menceritakan kembali di depan teman-teman

# 3. Penutup (15 menit)

- a. Guru mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan hari ini
- b. Guru menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya.

#### Pertemuan 4

- 1. Kegiatan awal (15 menit)
  - a. Guru menanyakan kabar kemudian absensi peserta didik
  - b. Guru mengkondisikan peserta didik
  - c. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan hari ini.

### 2. Inti (90 menit)

- a. Guru bercakap-cakap tentang tema hari ini (jenis alat komunikasi)
- b. Guru membacakan cerita di depan kelas
- c. Guru Tanya-jawab dengan peserta didik mengenai cerita yang telah dibacakan
- d. Guru memilih salah satu peserta didik untuk menceritakan kembali di depan teman-teman

#### 3. Penutup (15 menit)

- a. Guru mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan hari ini
- b. Guru menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya

#### **BAB IV**

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Lembaga

# 1. Sejarah Singkat Taman Kanak-Kanak Al-Azies

Dalam rangka ikut membantu pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa khususnya yang berbasis agama di Surabaya, ibu Hj.Aminah Asma menyerahkan sebuah rumah kepada saudaranya untuk dikelolah menjadi sekolah maka pada tahun 1988 dibentuklah kepengurusan yang diberinama Yayasan Pendidikan Islam Al-Azies. Diketuai oleh bapak H.Umar Aziez yang kemudian mendirikan sebuah taman pendidikan yang diberi nama Taman Kanak-Kanak "Al-Aziez" berlokasi di semut IV/15-17 Surabaya

Lokasi TK yang berada di perkampungan sangat membantu, wali murid merasa nyaman dan tidak takut karna harus melepas putra putrinya bersekolah wilayah yang aman, strategis karena terletak dekat dengan kantor Kantor Gubernur, pasar, kantor UPTD, BPS Surabaya V dan Puskesmas. Gedung Taman Kanak-Kanak Al-Azies memiliki satu ruang kelas, satu ruang kepala TK, dan satu ruang guru yang digunakan secara bersama-sama dengan guru MI. Kamar mandi/wc guru dan siswa penggunaan dan pemeliharaannya juga secara bersama-sama.

Pada tahun pertama berdiri TK Al-Aziez memiliki guru/karyawan tetap sebanyak 3 orang dengan kualifikasi pendidikan 1 KPG TK ( Kepala TK ) 2 guru ( PGA dan SLTA), seiring berjalannya waktu kepercayaan wali murid semakin banyak sehingga kamipun menambah jumlah tenaga pengajar dan sampai sekarang, TK Al-Aziez memiliki 5 (lima) orang tenaga pendidik dan kependidikan dengan kualifikasi pendidikan 2 orang (TU dan 1 guru,1 PGA dan 1 SLTA), 2 orang sarjana pendidikan (Kepala TK dan 1 Guru) dan 1 orang berstatus Mahasiswa S1 PAUD semester III .

Adapun Ketua Yayasan TK AL-Aziez sekarang adalah H. M. Ibrahim Sudja dan pada tahun pelajaran 2018-2019 TK Al Aziez mempunyai peserta didik sebanyak 86 anak, dengan rincian sebagai berikut:

TK A	Laki-laki	20
	Perempuan	15
TK B 1	Laki-laki	14
	Perempuan	8
TK B 2	Laki – laki	11
	Perempuan	12

Gedung TK Al-Aziez dibangun permanen dengan 2 lantai. Lantai pertama digunakan untuk kelas TK, kantor kepala TK dan MI, kantor guru, UKS, dan kamar mandi/WC guru dan siswa .Sedangkan lantai dua dipergunakan untuk kelas MI dan ruang perpustakaan.

2. Alamat Lembaga Taman Kanak-Kanak Al-Azies

Taman Kanak-Kanak Al - Aziez terletak

Alamat : Jl. Semut IV/15-17

Kelurahan : Bongkaran

Kecamatan : Pabean Cantian

Kota : Surabaya

Propinsi :Jawa Timur

3. Visi, Misi, Tujuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak

- a. Visi
  - 1.) Berakhlak, Cerdas dan Mandiri
- b. Misi
  - Menumbuh kembangkan anak pada ajaran agama yang di amati sebagai kunci peningkatan moral serta budi pekerti yang luhur
  - Membantu anak dapat mengembangkan potensi diri melalui kegiatan bermain edukasi.
  - Mengembangkan potensi diri anak, percaya diri serta mampu memecahkan masalah secara mandiri

4.) Memberi kesempatan anak untuk berkreasi, bereksplorasi, berinovasi dengan lingkungan yang kondusif.

## c. Tujuan Taman Kanak-Kanak

- Terwujudnya tumbuh kembang anak pada ajaran agama yang diamati sebagai kunci untuk peningkatan moral serta budi pekerti yang luhur.
- Mewujudkan pengembangan potensi diri pada anak melalui kegiatan bermain edukasi
- 3.) Mewujudkan tumbuh kembang potensi diri anak, kepercayaan diri serta mampu memecahkan masalah sendiri.
- 4.) Terciptanya kesempatan kepada anak untuk berkreasi, bereksplorasi, berinofasi dengan lingkungan yang kondusif.

# 4. Keterangan Tugas dan Wewenang

- 1.) Ketua Yayasan Taman Kanak-Kanak Al-zies Kelurahan Bongkaran Kecamatan Pabean Cantian bertanggung jawab dalam :
  - a. Mengembangkan Pendidikan di TK AL-Azies Bekerjasama dengan berbagai pemangku kebijakan dalam rangka mengoptimalisasi sumber belajar dan sumber dana.
  - Melengakapi semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh
     Taman Kanak-Kanak AL-Azies.

# 2.) Kepala TKAL-Azies Bertanggung jawab dalam:

- a. Mengembangkan Program Sekolah
- b. Mengelola administrasi sekolah
- c. Mengkoordinir guru-guru
  - d. Mengevaluasi serta melakukan pembinaan terhadap kinerja guru-guru.
  - e. Memberi penilaian dan rekomendasi atas prestasi guru
  - f. Mengevaluasi program pembelajaran
  - g. Mengkoordinir pelaksanaan tugas, Pembina serta mengendalikan dan mengawasi penyelenggaraan dan pengelolaan sekolah.
- h. Menyusun kurikulum dan mempersiapkan tenaga pendidik serta sarana prasarana pendidikan dan ketatausahaan sekolah.
- 3.) Guru mempunyai tugas:
  - a. Menyusun perangkat pemebelajaran (Prota, Promes, RPPM, RPPH)
  - b. Mencatat setiap perkembangan anak
  - c. Mengelola pembelajaran yang sesuai dengan kelompok anak.
  - d. Melaukan kerjasama dengan orang tua/wali murid dalam melakukan pengawasan terhadap anak
  - e. Membuat laporan perkembangan setiap anak

- f. Melakukan pertemuan-pertemuan guna meningkatkan mutu guru (KKG, LEMBAGA PENDIDIKAN MAARIF dan IGTKI)
- g. Menyusun pelaksanaan kurikulum TK.
- 4.) Tenaga Administrasi, bertanggung jawab dalam:
  - a. Memberikan pelayanan administrasif kepada guru, orang tua dan peserta didik.
  - b. Memperlancar administrasi penerimaan peserta didik baru.
  - c. Mengelola sarana prasarana Taman Kanak Kanak
  - d. Mengelola keuangan

### B. Hasil Penelitian

 Penerapan Metode Pembelajaran Storytelling Pada Keterampilan Menyimak Cerita Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya

Penerapkan metode *Storytelling* pada keterampilan cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies, berikut hal yang harus diperhatikan oleh guru diantaranya:

TABEL 1.10
Pedoman keterampilan menyimak

1. Persiapan sebelum melakukan Storytelling	Ya	Tidak
e.) Memilih cerita yang menarik sehingga sesuai dengan usia anak yang mendengar.	0	
f.) Menyediakan alat yang		
lengkap guna menunjang dalam bercerita.		
g.) Melatih intonasi suara, gerak	0	
tubuh hingga mimik wajah.		
h.) Mengetahui alur cerita yang		
akan dibacaka <mark>n</mark> .		
2. Proses <i>Storytelling</i> Berlangsung		
d.) Kontak mata		
Selama Storytelling		
berlangsung, pandangan mata pendongeng mengarah		
langsung pada Audience.	2	
e.) Suara	0	
Pendongeng mampu		
menirukan suara atau		
karakter dalam isi cerita	1/	
f.) Kecepatan	0	l
Pendongeng harus mampu mengatur kecepatan dalam		
cerita, sehingga cerita dapat		
dipahami dan tidak membuat		
bosan yang mendengarkan		
2. Sesudah melakukan Storytelling		
Ketika proses Storytelling		
berakhir, pendongeng bisa		
mengevaluasi cerita dengan cara		
menanyakan hikmah dari ceita		
yang di dapat.		

Berdasarkan hasil penelitian di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya menggunakan metode *Storytelling* sebagai sarana pembelajaran untuk menstimulasi keterampilan menyimak anak dengan menggunakan media buku cerita anak agar dapat menarik perhatian peserta didik untuk menyimak isi cerita. sebelum melakukan metode Storytelling hal yang harus diperhatikan oleh guru sebelum memulai bercerita diantaranya: pemilihan buku cerita, cerita yang akan disampaikan guru sesuai dengan usia peserta didik. media yang digunakan juga dapat menunjang dalam kegiatan bercerita. media yang digunakan adalah gambar bentuk ayam. menciptakan suasana yang menyenangkan dalam bercerita sehingga suasana mendukung, ekspresif, guru dapat mengekspresikan bentuk wajah serta menirukan suara binatang ketika bercerita. Seperti menirukan suara ayam berkokok. sebelum pembelajaran bercerita berlangsung. guru melakukan pembukaan dengan membaca doa sehari-hari. menyiapkan tempat duduk peserta didik. semua itu dilakukan supaya peserta didik bisa memperhatikan guru saat melaksanakan Storytelling dengan baik dan benar. selesai bercerita, guru melakukan evaluasi yang berupa soal tanya jawab kepada peserta didik. selain itu, guru juga menyampaikan pesan yang terdapat dalam cerita sehingga bisa diterapkan kepada peserta didik.

# 2. Keterampilan Menyimak Cerita Anak Kelompok B di Taman Knak-Kanak Al-Azies Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada seluruh peserta didik TK B yang berjumlah 22 peserta didik. Berikut gambaran *Pretest* dan *Posttest* menggunakan metode *Storytelling* pada keterampilan menyimak cerita anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak



TABEL 1.11
Perolehan skor *pretest-posttest* 

No	Nama	Skor	Nilai	Skor	Nilai
		pretest		Post-test	
1.	Rara	38	61	62	100
2.	Zizi	38	61	62	100
3.	Nailil	29	46	62	100
4.	Putri	38	61	61	98
5.	Nafis	39	62	52	83
6.	Baim	38	61	61	98
7.	Fian	38	61	61	98
8.	Fikri	39	62	61	98
9.	Zaka	29	46	61	98
10.	Sasa	39	62	62	100
11.	Rizki	39	62	62	100
12.	Sahrul	29	46	61	98
13.	Syifa	38	61	61	98
14.	Carissa	39	62	62	100
15.	Hamim	38	61	52	83
16.	Dayu	39	62	62	100
17.	Anisa	29	46	62	100
18.	Nabila	38	61	61	98
19.	Fabi	39	62	62	100
20.	Reza	29	46	62	100
21.	Rizka	39	62	61	98
22.	Inez	39	62	61	98
	Jumlah	797	1271	1344	2163

Data tabel diatas merupakan skor hasil penelitian gambaran mengenai Keterampilan Menyimak Peserta Didik sebelum Menggunakan Metode *Storytelling* di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya, nilai didapatkan melalui penilaian tes.

## a. Menghitung Nilai Rata-rata

Berdasarkan hasil data skor yang didapatkan, maka selanjutnya menghitung nilai rata-rata melalui program komputer *SPSS 20*. Sebagai berikut:

TABEL 1.12

Descriptive Statistics pretest

	sampel	minimal	Maksimal	Jumlah	Rata- rata
pretest	22	29	39	797	36.23
Valid N (listwise)	22				

Descriptive statistic adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan data dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skor tertinggi dari skala yang digunakan = 39, dan skor terendah = 29 dari jumlah sampel (n) = 22. Dengan nilai rata-rata 36.23

# b. Kategori skor

Hasil perhitungan statistik deskripsi keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya dalam 3 kategori diagnosis menurut Aswar mulai dari rendah, sedang sampai tinggi, maka dihasilkan interpretasi skor sebagai berikut:

**TABEL 1.13** 

## **Statistik**

N	Populasi	22
	Missing	0

	Data	Nilai	Valid Persen	Jumlah akhir
Valid				
Rendah 46	5	22.7	22.7	22.7
Sedang 61	10	45.5	45.5	100.0
Tinggi 62	7	31.8	31.8	68.2
Total	22	100.0	100.0	

TABEL 1.14

# Nilai persentase pretest

NO.	Persentase	keterangan
1.	20-30 %	Rendah
	31-40 %	Sedang
2.		
	41-50 %	Tinggi
3.		

Berdasarkan hasil data di atas menujukkan bahwa *Pre-Test* sebanyak 5 peserta didik dikategorikan rendah dengan persentase 22.7% dan sebanyak 10 peserta didik dikategorikan sedang dengan persentase 45.5% terakhir sebanyak 7 peserta didik dikategorikan tinggi dengan presentase 31.8%. dapat disimpulkan bahwa Keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya berada dikategori sedang dengan persentase 45.5%.

# 3. Efektivitas Metode Pembelajaran *Storytelling* Pada Keterampilan Menyimak Cerita Anak di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya

TABEL 1.15 Hasil penilaian *pretest* dan *posttest* 

# Nilai skala 100

No	Nama	Pre-test	Post-test
1.	Rara	61	100
2.	Zizi	61	100
3.	Nailil	46	100
4.	Putri	61	98
<i>A</i> 5.	Nafis	62	83
6.	Baim	61	98
7.	F <mark>ian</mark>	61	98
8.	F <mark>ikr</mark> i	62	98
9.	Z <mark>ak</mark> a	46	98
10.	Sasa	62	100
11.	Rizki	62	100
12.	Sahrul	46	98
13.	Syifa	61	98
14.	Carissa	62	100
15.	Hamim	61	83
16.	Dayu	62	100
17.	Anisa	46	100
18.	Nabila	61	98
19.	Fabi	62	100
20.	Reza	46	100
21.	Rizka	62	98
22.	Inez	62	98
	Jumlah	1271	2163
	rata-rata	74.19	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nila *pretest* sebesar: 797 dan nilai *posttest* sebesar: 1344 pada keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya.

# a. Uji T

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program komputer SPSS 20, dimana diketahui sebagai berikut:

TABEL 1.16

Paired Samples Statistics

	Rata-rata	Sampel	Data tunggal	Rata-rata populasi
Pair 1		= // )		
sebelum	3 <mark>6.</mark> 23	22	2.091	0.446
sesudah	<mark>61.</mark> 09	22	4.058	0.865

TABEL 1.17

Paired Samples Correlations

	populasi	korelasi	Signifikan
Pair 1 sebelum & sesudah	22	-0.154	0.494

Paired sampel T test adalah uji beda dua sampel berpasangan.
Berdasarkan hasil uji t terhadap data *pretest* dan *posttest* hasil Keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya dengan menggunakan Model *Storytelling* di diperoleh

nilai sign. 0,154>0,05. Sementara kriteria pengujian hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Jika taraf signifikan < (nilai sign <0,05 ) maka H0 ditolak dan H $\alpha$  diterima.
- 2) Jika taraf signifikan > (nilai sign >0,05 ) maka H0 diterima dan H $\alpha$  ditolak

TABEL 1.18

Paired Samples Test

	Uji	T Paired				
1	Rata-rata	Deviasi standar	Rata-rata po <mark>pul</mark> asi	Ir th	Confidence nterval of ne hifference	t
				Batas bawah	Batas atas	
Pair 1 Sebelum Sesudah		4.843	1.033	22.716	27.011	24.079

TABEL 1.19
Paired Samples Test

	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 sebelum - sesudah	21	0.000

Uji paired sampel Test adalah pengujian yang digunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sampel yang berpasangan dengan asumsi data berkontribusi normal. berdasarkan hasil data penelitian menunjukkan adanya perbedaan terhadap keterampilan menyimak cerita anak dengan disimpulkan bahwa T hitung = 0,494, T tabel = 0,430 dengan signifikansi 0.05%, karena T hitung lebih besar dari T tabel, maka Ho ditolak sedangkan H $\alpha$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya.

## A. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil eterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya. Pada subjek penelitian setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode storytelling skor yang diperoleh adalah 61.09. sedangkan skor yang dipeoleh sebelum dilakukan penelitian adalah 36. 22

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian eksperimen, sehingga perlu diadakan pengontrolan variabel. Variabel yang dikontrol dalam penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu model pembelajaran storytelling dan variabel terikat yaitu keterampilan menyimak. Pengontrolan variabel dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas, sehingga pengaruh dari variabel-variabel tersebut dapat dikendalikan dan dianalisis dengan teliti. pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran storytelling dalam meningkatkan keterampilan menyimak, yang sebelumnnya diterapkan model pembelajaran ceramah.

Kegiatan pembelajaran pada kelas diawali dengan salam pembuka, doa bersama, dan penyampaiaan tujuan pembelajaran. Sebelum pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran, peneliti melaksanakan apersepsi dengan melakukan tanya jawab kepada peserta didik untuk menggali keterampilan berbicara peserta didik. Pada saat *pretest*, peneliti memberikan ceramah verbal pada peserta didik dan menggali kerampilan awal yang dimiliki. Sedangkan saat kegiatan inti pembelajaran dan *posttest*, diawali dengan penyampaian materi pelajaran secara singkat dengan memberikan beberapa contoh bahan simakan berupa cerita, melakukan tanya jawab, serta penyampaiaan aturan *storytelling*. Peneliti memberikan bimbingan kepada peserta didik sebelum kegiatan *storytelling* dilaksanakan agar peserta didik termotivasi untuk menyimak dengan penuh konsentrasi materi yang telah disediakan oleh peneliti

Aktivitas pembelajaran berlangsung sesuai dengan harapan, dengan kondisi kelas yang kondusif dan tenang untuk dilaksanakan kegiatan keterampilan berbicara. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe storytelling melatih peserta didik untuk dapat bertanggung jawab serta mandiri selama kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran sehari-hari aktivitas berbicara ditujukan untuk menjawab pertanyaan, namun pada model pembelajaran kooperatif tipe storytelling peserta didik dilatih dapat mengembangkan kemampuan berfikir untuk dan berimajinasi. Peserta didik diminta untuk menyebutkan beberapa kata kunci yang mewakili intisari bahan materi cerita yang telah

diperdengarkan oleh peneliti, kata kunci tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai pedoman dan bantuan dalam menceritakan kembali isi cerita dari bahan materi tersebut.

Peneliti memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk saling bekerjasama agar dapat mengolah informasi yang diterima sesuai dengan bagiannya masing-masing. Peserta didik belajar untuk dapat meningkatkan keterampilan menyimak, bersama teman sebangkunya. menyampaikan bahan materi cerita yang telah disimaknya agar dapat menganalisis dan menjelaskan unsur-unsur cerita. Peneliti memberikan apresiasi yang baik pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan tertib. Aktivitas tanya jawab dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran dan semua peserta didik mendapat kesempatan dalam menjawab pertanyaan. aktivitas ini berguna untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan.

Kegiatan pembelajaran di kelas *postest* diakhiri dengan doa dan penyampiaan kesimpulan. keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat yaitu membaca, menyimak, berbicara dan mendongeng. Terutama dalam menyimak, guru harus bersifat aktif serta inovatif dalam mengembangkan bahasa menyimak anak serta memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru. Menurut Henry Guntur Tarigan,<sup>43</sup> menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran.

Setiap pembelajaran mempunyai metode, pendekatan dan stategi pembelajaran masing-masing. Metode *Storytelling*<sup>44</sup> sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

Storytelling ini penting untuk dilakukan terutama dalam masa tumbuh kembang anak. selain itu, mendongeng memiliki banyak manfaat bukan hanya bagi anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. dengan metode storytelling dapat membuat suasana kelas menjadi nyata seperti tukar menukar informasi, negosiasi makna atau kegiatan lainnya yang bersifat riil, peranan peserta didik dalam pembelajaran sebagai pemberi dan penerima, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai

-

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Henry. G.T, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa bandung 2009)

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Asfandyar, Andi Yuda, *Cara pĭntar mendogeng*, (Jakarta: Mĭzan, 2007)

bentuk-bentuk bahasa, tetapi juga bentuk dan makna dalam kaitannya dengan konteks pemakaian.

Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil data penelitian bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan pada keterampilan menyimak cerita di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya. Daa diperoleh bahwa T hitung = 0,494, T tabel = 0,430 dengan signifikansi 0.05%, karena T hitung lebih besar dari T tabel, maka Ho ditolak sedangkan Hα diterima. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya. dengan perbedaan skor sebelum perlakuan 36. 22 dan sesudah perlakuan 61.09. dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* efekif pada keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya.

#### **BAB V**

#### **PENUTUP**

## A. Simpulan

Hasil uraian data diatas menyimpulkan bahwa:

- 1. Penerapan metode pembelajaran *Storytelling* pada keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data, sebelum melakukan *Storytelling* guru memilih buku cerita, cerita yang disampaikan guru sesuai dengan usia peserta didik, media yang digunakan juga menunjang dalam kegiatan bercerita. Media yang digunakan dalam penelitian adalah media gambar bentuk ayam. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam bercerita juga mendukung keterampilan menyimak cerita, guru mengekspresikan bentuk wajah dengan menirukan suara ayam ketika bercerita. Hal ini juga mendukung keterampilan anak dalam menyimak cerita.
- 2. Keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya. menunjukkan adanya peningkatan terbukti dengan hasil analisis data menyatakan bahwa, sebanyak 5 peserta didik dikategorikan rendah dan sebanyak 10 peserta didik dikategorikan sedang terakhir sebanyak 7 peserta didik masuk kategori tinggi. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya berada pada kategori sedang.

3. Efektivitas metode pembelajaran *Storytelling* pada keterampilan menyimak cerita anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya. menunjukkan hasil yang signifikan, Berdasarkan hasil Uji T menunjukkan bahwa T hitung = 0,494 lebih besar dari T tabel = 0,430 dengan signifikansi 0.05%, dengan demikian T hitung lebih besar dari T tabel, maka Ho ditolak sedangkan Hα diterima. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita anak di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya. dengan perbedaan skor sebelum perlakuan 36.22 dan sesudah perlakuan 61.09. Dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* efekif pada keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya.

## B. Saran

- 1. Penerapan metode *Storytelling* pada keterampilan menyimak cerita anak di Taman Kanak-Kanak Al-Azies. guru bisa menggunakan cerita yang bervariasi yang tidak monoton agar peserta didik tidak mudah bosan. Serta menyediakan media yang menarik perhatian peserta didik agar terarah pada pendongeng.
- 2. Keterampilan menyimak cerita anak di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya. guru perlu menerapkan kegiatan Storytelling ini agar dilakukan tiga kali dalam seminggu, karena kegiatan ini bertujuan agar keterampilan menyimak anak semakin berkembang dengan baik.

3. Efektivitas metode pembelajaran *Storytelling* pada keterampilan menyimak cerita anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Azies Surabaya. untuk hasil yang lebih baik, metode *Storytelling* tidak hanya diterapkan guru disekolah tetapi bisa juga diterapkan pada orang tua dirumah agar keterampilan menyimak cerita anak semakin meningkat dan terampil dalam berbahasa.



#### DAFTAR PUSTAKA

Agus, DS, 2018 Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk. Yogyakarta: Kanisius

Agustina, Susanti, 2008. *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*. Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia

Andi Yudha Asfandiyar. 2007. Cara Pintar Mendongeng. Jakarta: Mizan.

Andi Yudha Asfandiyar. 2010. Cara Pintar Mendongeng. Jakarta: Mizan.

Arifin, Zainal, 2013. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Arikunto.Suharsimi, 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Bunanta, Murti. 2009. Buku, Dongeng, dan Minat Baca, Jakarta: Murti. Bunanta

Foundation.

Dhieni, Nurbiana dan fridani, dkk. 2014. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka

DS, Agus. 2010. Pintar mendongeng dalam 5 menit. Yogyakarta. Kanisius.

Een Y. Haenilah, 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.

Greene, Ellin. 1996. *StorytellingArt & Technique*, United States of America: Reed Elsevier.

Henry Guntur Tarigan, 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung; Angkasa bandung

Huda, Miftahul. 2013. Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Iskandar Wassid. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Rosda.

Mendiknas 2007 undang-undang RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Musrifoh, "Memilih, Menyalin, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini", www.pestabuku.com. (20 Februari 2017).

Nanik Fitria Anggraeni. Jurnal, Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak.

Ni Wayan Arini dkk.2010. Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdyakarya

Nurbiana, Dhieni dkk. 2005. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas

Terbuka.

Permendikbud, No.46 Tahun 2014. Kurikulum 2013 Paud.

Rahayu, Aprianti Yofita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT. INDEKS.

Rini Hildayati, 2015. Psikologi Perkembangan Anak. Tangerang selatan:

Universitas terbuka

Saddhono, Kundharudan St. Y. Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Bandung: Karya Putra Darwati.

Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta

Serrat Oliver, 2008. Storytelling, Uinted States Of America. America: Reed

Elsevier